

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL
SUKU BAJO DALAM PENENTUAN HARGA JUAL
IKAN DI DESA MUARA KECAMATAN BUNTA
KABUPATEN BANGGAI**

Oleh

**LIKO ABASA
E11.18.043**

SKRIPSI



**PROGRAM SARJANA
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
GORONTALO
2022**

HALAMAN PENGESAHAN

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL
SUKU BAJO DALAM PENENTUAN HARGA JUAL
IKAN DI DESA MUARA KECAMATAN BUNTA
KABUPATEN BANGGAI**

Oleh

**LIKO ABASA
E.11.18.043**

SKRIPSI

**Untuk salah satu syarat Guna memperoleh gelar
Sarjana Dan telah disetujui oleh Tim Pembimbing pada tanggal
Gorontalo, 09 Juni 2022**

Pembimbing I



Dr. Bala Bakri, SE, S.Psi, S.IP,MM
NIDN. 0002057501

Pembimbing II



Yusrin Abdul, SE., MSA
NIDN.1605078701

HALAMAN PERSETUJUAN

INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SUKU BAJO DALAM PENENTUAN HARGA JUAL IKAN DI DESA MUARA KECAMATAN BUNTA KABUPATEN BANGGAI

OLEH:

LIKO ABASA

E11.18.043

Diperiksa Oleh Dewan Penguji Strata Satu (S1)
Universitas Ichsan Gorontalo

1. **Mattoasi, M.Si, Phd**
(Ketua Penguji)

2. **Rahma Rizal, SE,Ak.,M.Si**
(Anggota Penguji)

3. **Shella Budiawan, SE.,M.Ak**
(Anggota Penguji)

4. **Dr. Bala Bakri.,SE.,MM**
(Pembimbing Utama)

5. **Yusrin Abdul, SE.,MSA**
(Pembimbing Pendamping)

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ekonomi

(Dr. Musafir, SE., M.Si)
NIDN.0928116901



Ketua Program Studi Akuntansi

(Melinda Ibrahim, SE., MSA)
NIDN.0920058601

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis (Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana) baik di Universitas Ichsan Gorontalo maupun di perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis (Skripsi) ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri dengan arahan dari Tim Pembimbing.
3. Dalam Skripsi tidak terdapat karya yang telah publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Gorontalo, Mei 2022



[Signature]
Diko Abasa

E1118043

ABSTRACT

LIKO ABASA. E1118043. THE INTERNALIZATION OF THE BAJO PEOPLE'S LOCAL WISDOM VALUES IN DETERMINING THE SELLING PRICE OF FISH AT MUARA VILLAGE, BUNTA SUBDISTRICT, BANGGAI DISTRICT

The research takes place in Muara Village, Bunta Subdistrict, Banggai District. This type of research is descriptive and qualitative by using interview and observation methods. It aims to determine and analyze the selling price from the perspective of the Bajo People in the data collection. The results of the study explain that the Bajo people community has five dimensions of cultural values in the sea, namely karajo samomosamo which means care, sikatutuang which means cooperation), padakauunga which means implementation of tradition, padakan patuju which means responsibility, and ngajame sasame which means togetherness. In catching fish in the sea, they have responsibility for the sea and fish. They only catch the big fish and ignore the small ones. The behavior maintains the balance of the population and regeneration of fish species. However, in determining the selling price of fish, the Bajo people are not influenced by the culture of the Bajo peoples. The type of fish caught by fishermen has a role in the determination. In addition, the determination of the fish types is influenced by nature. Fishing is not always about a successful catching, but it can result in the price of fish sold by fishermen and fish traders to the Bajo people at Muara Village, Bunta Subdistrict, Banggai District.

Keywords: *Bajo People's culture, selling price determination*



ABSTRAK

LIKO ABASA. E1118043. INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SUKU BAJO DALAM PENENTUAN HARGA JUAL IKAN DI DESA MUARA KECAMATAN BUNTA KABUPATEN BANGGAI

Penelitian dilakukan di Desa Muara Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode wawancara dan observasi dan dokumen dalam ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis harga jual dalam perspektif Suku Bajo dalam pengumpulan data. Hasil penelitian menemukan bahwa masyarakat suku bajo memiliki lima dimensi nilai budaya yaitu *karajo samosamo* (*peduli*) *sikatutuang* (*kerja sama*), *padakauunga* (*pelaksanaan tradisi*) *padakan patuju* (*tanggung jawab*) dan *ngajame sasame* (*kebersamaan*) nilai kearifan lokal Suku Bajo diterapkan dalam menangkap ikan di laut. Hal ini dilihat bahwa mereka dalam menangkap ikan dilaut memiliki tanggungjawab penuh terhadap laut dan ikan dimana ikan yang ditangkap hanya ikan-ikan besar dan tidak menangkap ikan kecil hal ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan populasi dan regenerasi spesies ikan. Namun dalam penentuan Harga jual ikan masyarakat Suku Bajo tidak dipengaruhi oleh budaya suku bajo namun di pengaruhi oleh jenis ikan yang didapatkan oleh nelayan, selain itu penentuan jenis ikan di pengaruhi oleh alam, karena tidak selamanya nelayan selalu berhasil dalam melakukan tangkapan ini, sehingga dapat menakibatkan harga dari ikan yang dijual oleh nelayan dan pedagang ikan kepada masyarakat Suku Bajo di Desa Muara Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai.

Kata kunci: budaya Suku Bajo, penentuan harga jual



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran **Allah SWT** yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-nya semata, sehingga penulis dapat menyelesaikan usulan penelitian. Dengan judul “**Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan lokal Suku Bajo Dalam Penentuan Harga Jual Ikan Di Desa Muara Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai**”. Sesuai yang direncanakan penelitian ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat untuk mengikuti ujian skripsi. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini masih banyak terdapat kekhilafan serta kekurangan yang tidak disengaja. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi perbaikan dan tercapainya kesempurnaan usulan penelitian ini dan sekaligus membenahi diri untuk menghasilkan karya ilmiah atau tulisan yang berguna pada masa yang akan datang.

Untuk itu penulis menyampaikan pengharapan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

Bapak **Muhammad Ichsan Gaffar, SE, M.AK. C.Sr** sebagai pimpinan yayasan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi Ichsan Gorontalo. Bapak **DR. Abdul Gaffar La Tjokke, M.si.** Rektor Universitas Ichsan Gorontalo. Bapak **DR. Musafir, SE.M.si.** dekan fakultas ekonomi Universitas Ichsan Gorontalo. Ibu **Melinda Ibrahim, SE.,MSA** ketua jurusan program studi Akuntansi Universitas Ichsan Gorontalo. Bapak **Dr. Bala Bakri, SE., S.Psi., MM** selaku pembimbing I yang juga telah membantu mengarahkan dan membimbing penulis. Bapak **Yusrin Abdul, SE., MSA** selaku pembimbing II yang juga telah

membantu mengarahkan dan membimbing penulis **Bapak dan Ibu Dosen** pada program studi Akuntansi Universitas Ichsan Gorontalo yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. **Keluarga** dan pacar tersayang dan orang-orang terdekat yang senantiasa memberikan dorongan, dukungan, semangat, bantuan dan Doa sehingga terselesainya Skripsi ini **Sahabat dan Seluruh Teman-teman Mahasiswa** yang berjuang bersama di fakultas ekonomi khususnya jurusan Akuntansi angkatan 2018 yang senantiasa memberi bantuan, dukungan, dan semangat.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya dan semoga bantuan, dukungan dan doa yang di berikan mendapat balasan dari Allah SWT. Aamiin.

Gorontalo, 2021

LIKO ABASA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 latar belakang masalah	1
1.2 Rumusan masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	8
2.1 Kajian Pustaka	8
2.1.1 Pengertian Internalisasi.....	8
2.1.2 Pengertian Nilai-Nilai Kearifan Lokal.....	9
2.1.3 Suku bajo.....	9
2.1.4 Pengertian harga jual	11
2.1.5 Tujuan penentuan harga jual	12
2.1.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi harga jual.....	16
2.1.7 Metode penentuan harga jual	19

2.2 Penelitian terdahulu	23
2.3. Kerangka Pemikiran.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Jenis penelitian	28
3.2 Lokasi Penelitian	28
3.3 Instrumen penelitian.....	29
3.4 Informan Peneliti	29
3.5 Jenis dan Sumber data.....	30
3.6 Teknik pengumpulan data	30
3.7 Tehnik Analisis Data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1 Jenis penelitian	34
4.1.1 Deskriptif Hasil Penelitian	34
4.1.2 Nilai-Nilai Kearifan Lokal	35
4.1.3 Suku Bajo	42
4.1.4 Penentuan Harga Jual Ikan Pada Masyarakat Suku Bajo	48
4.2 Pembahasan	52
4.2.1 Nilai-Nilai Kearifan Lokal	52
4.2.2 Suku Bajo	53
4.2.3 Harga Jual.....	53

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	57
5.1 Kesimpulan	57
5.2 Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	59
Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian terdahulu	23
Tabel 2. Data informan	29
Tabel 3. Sintesis Penelitian	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Penelitian	26
-------------------------------------	----

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keputusan penentuan harga jual memang sangatlah penting. Karena hal tersebut akan sangat mempengaruhi pendapatan. Sesuai dengan pendapat (Kotler, 2000) harga merupakan satu-satunya elemen dalam bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan, elemen-elemen yang lain menghasilkan biaya. Konsep ini menggambarkan bahwa penentuan harga jual yang berlaku dalam masyarakat secara umum lebih mengacuh pada ilmu akuntansi konvensional. Hal ini diungkapkan pula oleh (Amaliah, 2014) bahwa konsep harga jual konvensional dianggap sebagai ilmu pengetahuan dan praktik yang bebas nilai (*value free*), sehingga penetapan harga jual konvensional hanya berorientasi pada *profit* semata.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Sujarweni (2015) yang merujuk salah satu pernyataan Kotler dan Kiler (2009) bahwa harga jual adalah sejumlah uang yang di bebaskan atas suatu produk atau jasa, atau jumlah dari nilai di tukar konsumen atas manfaat-manfaat, karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa, tersebut. Mulyadi (2012) juga menyatakan bahwa pada prinsipnya harga jual harus dapat menutupi biaya penuh di tambah dengan laba yang wajar. harga jual sama dengan biaya produksi di tambah *mark-up*.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa harga jual adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa

ditambah dengan presentasi laba yang di harapkan. Akan tetapi bukan berarti saat ini semua orang telah menggunakan konsep harga jual konvensional. Jika dilihat lagi masih sangat banyak masyarakat Indonesia yang dalam penentuan harga jualnya tidak hanya menentukan laba semata. Hal ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian harga jual dilakukan oleh Amalia (2014).

Tjipjono (2015:291) menyatakan pada dasarnya ada beraneka ragam tujuan penetapan harga yaitu: (1) tujuan berorientasi pada laba, (2) tujuan berorientasi pada volume (3) tujuan berorientasi pada citra (4) tujuan stabilitas harga (5) tujuan-tujuan lainnya. Adisaputro (2010:216) menyatakan terdapat lima pilihan tujuan penentuan harga yaitu: tujuan survival, tujuan memperoleh laba maksimum sekarang, tujuan memperoleh pangsa pasar maksimum, maximum market skimming, perusahaan dengan tujuan meraih kemimpinan.

Tujuan-tujuan penentuan harga jual diatas adalah tujuan dalam bisnis konvensional, segalanya mengacu pada satu titik, yaitu keuntungan secara materi semata. Dimana menurut (Dariati, 2012) dampak yang ditimbulkan dari tujuan awal bisnis konvensional menyebabkan pelaku bisnis cenderung untuk mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya sehingga kurang memperhatikan dampak yang ditimbulkan bagi individu lain. Hal ini sangat berbeda bisnis-bisnis yang dilandasi hukum islam. Implementasi dari bisnis yang berbasis syariah tidak hanya berfokus mencari keuntungan/ laba secara materi, namun aspek non materi yaitu kesabaran, kesyukuran, kepedulian, serta menjauhkan dari sikap kikir dan tamak.

Menurut Kristanto (2011:203) ada dua pendekatan yang sangat bertolak belakang dalam penentuan harga jual sebuah produk yaitu berdasarkan biaya dan berdasarkan pasar. Pada pendekatan berdasarkan biaya, maka titik tolak dalam penetapan harga jual adalah total biaya yang kemudian ditambah dengan laba yang diinginkan menjadi harga jual, dan harga jual ini akan menciptakan nilai bagi pelanggan. Sedangkan pada pendekatan berdasarkan pasar bertitik tolak pada pelanggan, kemudian nilai yang ini diciptakan bagi pelanggan baru kemudian besarnya harga jual yang dapat menciptakan nilai tersebut serta laba yang diinginkan oleh perusahaan dan besarnya biaya untuk memproduksi produk tersebut

Jadi pendekatan yang mendasar dari kedua pendekatan tersebut adalah titik tolak dan titik akhirnya pendekatan berdasarkan biaya bertitik tolak pada besarnya biaya untuk memproduksi sebuah produk dan berakhir pada nilai yang tepat diperoleh pelanggan, sedangkan pendekatan berdasarkan pasar bertitik tolak pada nilai yang dapat diperoleh pelanggan yang berakhir pada biaya untuk memproduksi produk tersebut.

Salah satu etnik yang terdapat di Kabupaten banggai yakni etnik Bajo yang berada di Desa Muara Kecamatan Bunta. Suku ini memiliki keunikan tersendiri, dimana seluruh aktifitas masyarakatnya berada di laut, baik membangun rumah untuk tempat tinggal, kegiatan ekonomi, politik, sosial-budaya dan lain-lain. Selain itu, Suku Bajo menganggap bahwa laut merupakan tempat yang cocok untuk melangsungkan seluruh aktifitas produktif. Artinya, laut dan Suku Bajo merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Berbicara tentang Suku Bajo berarti berbicara pula tentang keberadaan manusia Bajo yang memiliki ciri khas hidup di bibir pantai bahkan di atas laut. Suku ini memiliki sejarah tersendiri dalam persebaran sejarah suku manusia di Indonesia. Hanya saja dalam perkembangannya, Suku Bajo dalam konteks legalitas kependudukan selalu mengikuti dan masuk dalam kekuasaan teritori dimana mereka menetap. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika Laut dan orang bajo tidak dapat di pisahkan dalam kultur orang bajo. Karena itu, ada dua konsep utama yang di kemukakan oleh Mamar (2005:2) yaitu (1) laut, adalah wilayah perairan yang luas dan airnya asin yang memiliki fungsi. Laut bagi orang bajo mutlak adanya, karena selain sebagai tempat tinggal, juga sebagai tempat mencari nafkah hidupnya.(2) orang bajo, adalah sekelompok orang pengembara lautan yang berdomisili bersama keluarganya dilaut atau pesisir pantai. tidak terkecuali di Desa Muara Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai.

Kearifan lokal dan pengetahuan lokal yang dimiliki oleh suatu masyarakat diperoleh melalui proses yang panjang. Keberadaanya merupakan hasil adaptasi melalui proses belajar sosial terhadap kondisi dan dinamika lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Dengan demikian, kearifan dan pengetahuan lokal sudah teruji dan selalu mengalami kontekstualisasi, sejalan dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi.

Sebagai konsekuensinya, kearifan lokal Suku Bajo nampak pula pada konsistensi mereka dalam menjaga keunikan sebagai Suku pelaut yang lengkap dengan ciri khas peralatan perahunya. Penggunaan dayung dan layar sebagai alat utama mengemudikan perahu, meskipun peralatan modern seperti penggunaan

motor temple sudah banyak digunakan dalam kehidupan aktifitas melaut suku Bajo. Menjaga identitas kearifan lokal sebagai manifestasi merawat kebudayaan, tak bisa dihindarkan dari tantang perkembangan zaman. Karena kondisi ini bisa menyebabkan kepunahan kearifan lokal. Bahkan jika tidak berhati-hati dalam menyikapi perkembangan zaman, maka akan menyebabkan kehilangan kearifan lokal sebagai identitas suku bangsa. Bagi suku Bajo, melaut bukan hanya berkaitan dengan mata pencaharian, tetap i mempertahankan tradisi dan identitas.

Potret nilai budaya suku bajo yang terbina secara turun temurun pada masyarakat Suku Bajo yang tinggal di Desa Muara antara lain (1) *karajo samosamo* (kerja sama) Merupakan kegiatan tolong menolong antara sekelompok orang untuk mengerjakan pekerjaan seseorang, contohnya kegiatan melaut, kegiatan membangun rumah. (2) *Ngajame Sasame* (Kebersamaan) merupakan kegiatan tolong menolong secara spontan yang di anggap kewajiban sebagai anggota masyarakat, misalnya pertolongan yang diberikan pada keluarga yang mengalami keduakaan dan musibah lainnya. (3) *Padakau pattuju* (Musyawarah) merupakan kegiatan untuk menyelesaikan permasalahan di masyarakat seperti tauran antar kelompok pemuda. (4) *Sikatutuang* (Peduli) merupakan kegiatan untuk membantu orang lain atau sesama, misalnya memberi bantuan seperti makanan, dan pakaian. (5) *Padakauunga* (tanggung jawab) merupakan kegiatan menjaga kerukunan, menjaga sikap toleransi, saling menghargai dan menghormati. misalnya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menjukan budaya lokal.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik menguak lebih dalam tentang bagaimana cara pandang mereka dan apa yang mendasari suku bajo dalam menentukan harga jual selama ini. Dengan demikian, judul dalam penelitian ini yaitu “ ***INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SUKU BAJO DALAM PENENTUAN HARGA JUAL IKAN DI DESA MUARA KECAMATAN BUNTA KABUPATEN BANGGAI.***”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana penentuan harga jual ikan dalam perspektif budaya suku bajo di desa muara kecamatan bunta kabupaten banggai.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang ingin di capai adalah untuk mengetahui dan menganalisis harga jual dalam perspektif suku bajo di desa muara kecamatan bunta kabupaten banggai.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil peneltian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama secara teoritis dan praktik. Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka, manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu akuntansi khususnya dalam konsep harga jual. Dan dapat menjadi referensi untuk penelitian serupa dimasa akan datang.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para nelayan suku bajo dalam menentukan harga jual untuk lebihbaik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 KAJIAN PUSTAKA

2.1.1 Pengertian Internalisasi

Internalisasi secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan menghadirkan nilai luar menjadi nilai diri. Namun penting juga untuk dicatat bahwa kehadiran dan penggabungan nilai luar tersebut dilakukan melalui proses pembelajaran dan adaptasi sosial, sehingga dapatlah dikatakan bahwa internalisasi adalah kemampuan menghadirkan dan menggabungkan nilai-nilai luar seperti nilai-nilai budaya, agama, dan filosofi untuk dijadikan menjadi nilai diri sendiri melalui proses pembelajaran dan adaptasi sosial sehingga memengaruhi karakternya. (Tambunan, 2021)

Merujuk definisi internalisasi di atas, maka didapatlah empat tujuan dari internalisasi yaitu, *pertama*, memberikan informasi (*provide information*) tentang nilai-nilai keutamaan yang dapat memengaruhi kebaikan dalam pandangan moral, *worldview*, dan jati dirinya. *Kedua*, memberikan kesadaran (*giving awareness*) pada diri sendiri agar hidup untuk sesuai dengan nilai-nilai yang ia terima atau dapatkan. *Ketiga*, memberikan motivasi (*giving motivation*) bahwa ia berada pada proses transisi menuju pada nilai-nilai yang lebih utama yang harus diejawantahkan dalam kehidupannya. *Keempat*, membuat nilai-nilai keutamaan tersebut menyatu dengan dirinya dan menjadi nilai dirinya (*one with oneself*) yang dapat terungkap melalui karakternya.

2.1.2 Pengertian Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga di konsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat "*local genius*" Fajarini (2014:123).

Selanjutnya Wibowo (2015:17) berpandangan Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Identitas dan kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.

2.1.3 Suku bajo

Masyarakat suku bajo adalah salah satu dari sekian banyak suku di Indonesia yang tidak bisa jauh dari laut ataupun pantai. Kelangsungan hidup mereka selalu bergantung pada laut. Mulai dari aktivitas sehari-hari dalam mata pencaharian bahkan jika ada di antara mereka meninggal, jasadnya juga di buang ke laut. Laut adalah bagian dari hidup yang tak dapat terpisahkan oleh orang bajo, tempat mereka bertumpu ataupun menggantungkan segala aktivitas mereka.

Sudah pasti berbeda dengan orang yang hidup di daratan yang takut dengan air laut.

Nasruddin dalam novial (2018: 1), mengatakan bahwa masyarakat bajo pada awalnya tinggal diatas perahu yang disebut *bido*, hidup berpindah-pindah bergerak secara berkelompok menuju tempat yang berbeda mengikuti lokasi penangkapan ikan. Diatas perahu inilah mereka menjalani hidupnya sejak lahir, berkeluarga hingga akhir hayatnya. Seperti halnya di daerah-daerah di indonesia mereka hidup menetap di laut atau di pinggir laut dijadikan sumber kehidupan (*ponamamie ma di lao*). Mereka memiliki prinsip bahwa *pinde kulitang kadare, bone pinde sama kadare*, yang berarti memindahkan orang bajo ke darat, sama halnya memindahkan penyu ke darat.

Keahlian masyarakat suku bajo adalah mampu bertahan dalam laut lebih lama di bandingkan dengan masyarakat yang di daratan. Masyarakat suku bajo dalam hal ini terdapat di perairan kecamatan bunta kabupaten banggai sulawesi tengah. Suku bajo yang berada di desa muara merupakan warga masyarakat yang asal usul daerahnya tidak di ketahui secara jelas. Ada yang mengatakan mereka berasal dari bone sulawesi selatan, dan ada juga yang mengatakan berasal dari kendari sulawesi tenggara yang mengembara di lautan hingga menetap di perairan laut bunta.

Bagi suku bajo laut adalah sebuah masalalu, kekinian dan harapan masa mendatang, suku bajo memiliki keyakinan penuh atas sebuah ungkapan, bahwa tuhan telah memberikan bumi dengan kekayaan segala isinya untuk manusia.

Keyakinan tersebut tertuang dalam satu filosofi hidup masyarakat bajo yaitu *“papu manak ita lino bake isi-isina, kitanaja manusia mamikira bhatingga kolekna mangelolana”* artinya tuhan telah memberikan dunia ini dengan segala isinya, kita sebagai manusia yang memikirkan bagaimana cara memperoleh dan menggunakannya sehingga laut dan hasilnya merupakan tempat meniti kehidupan dan mempertahankan diri sambil terus mewariskan budaya leluhur bajo (Novial, 2018:2)

Mata pencahariaan suku bajo adalah menjadi nelayan dan memanfaatkan kekayaan laut disekitarnya dalam rangka memenuhi kehidupan mereka sehari-hari. seperti yang dikutip dalam sebuah artikel yang berjudul *“suku bajo simbol eksistensi warga pesisir yang semakin terpuruk”* yang ditulis oleh (M. Ambari tahun 2017) bahwa dari waktu ke waktu kegiatan mencari nafkah suku bajo tersebut, diketahui tidak banya berubah. Mereka, meski sudah memasuki mesin waktu modern, tidak mau mengganti mata pencaharian dengan profesi yang lain. Berbeda dengan apa yang penulis temukan di desa muara, bahwasanya masyarakat suku bajo sudah memiliki beragam profesi di sektor-sektor publik, seperti menjadi pegawai negeri sipil dan juga menjadi tukang ojek yang bukan lagi di laut melainkan telah bekerja di wilayah daratan.

2.1.4 Pengertian harga jual

Menurut Anggipora (2002: 268) istilah harga sebenarnya untuk menggambarkan nilai uang sebuah barang atau jasa. Sedangkan menurut kotler (2000: 296) harga adalah satu-satunya elemen dalam bauran pemasaran yang

menghasilkan pendapatan, elemen-elemen yang lain menghasilkan biaya. Selanjutnya Tjiptono (2015: 289) menyatakan harga merupakan satu-satunya unsur bauran pemasaran yang mendatangkan pemasukan atau pendapatan bagi perusahaan.

Pendapat-pendapat di atas menggambarkan pengertian harga jual secara konvensional. Selain dari pada itu masih ada pengertian-pengertian harga jual lainnya. Dimana Alimuddin (2016) menyatakan konsep penetapan harga tidak hanya dimaksudkan untuk mendapatkan kebutuhan materi tetapi juga untuk membantu bersama umat manusia memenuhi kebutuhan dan menjaga keseimbangan alam. Begitu pula dengan Amaliah (2014) dalam harga jual komunitas papalele di dasari oleh tradisi kebersamaan. Menjadikan nilai budaya yang melekat dalam praktis penentuan harga

2.1.5 Tujuan penentuan harga jual

Tjiptono (2015: 291) menyatakan pada dasarnya ada beraneka ragam tujuan penetapan harga. Yaitu:

1. Tujuan berorientasi pada laba

Asumsi teori ekonomi klasik menyatakan bahwa setiap perusahaan selalu memilih harga yang dapat menghasilkan laba tersebut. Tujuan ini di kenal dengan istilah maksimasi laba. Dalam era persaingan global yang kondisinya sangat kompleks dan bsanyak variabel yang berpengaruh terhadap daya saing setiap perusahaan, maksimasi laba sangat sulit dicapai, karena sukar sekali untuk dapat memperkirakan secara akurat

jumlah penjualan yang dapat dicapai pada tingkat harga tertentu. Dengan demikian, tidak mungkin sebuah perusahaan dapat mempengaruhi secara pasti tingkat harga yang dapat menghasilkan laba maksimal.

2. Tujuan berorientasi pada volume

Selain tujuan berorientasi pada laba, ada pula perusahaan yang menetapkan harganya berdasarkan tujuan yang berorientasi pada volume tertentu atau yang bisa dikenal dengan istilah *volume pricing objectives*. Harga ditetapkan sedemikian agar dapat mencapai target volume penjualan, nilai penjualan (Rp) atau pasar (absolut maupun relatif).

3. Tujuan berorientasi pada citra

Citra (*image*) sebuah perusahaan dapat dibentuk melalui strategi penetapan harga perusahaan dapat menetapkan harga mahal untuk membentuk atau mempertahankan cara prestisius. Sementara itu, harga murah dapat digunakan untuk membentuk citra nilai tertentu, misalnya dengan memberikan jaminan bahwa harga merupakan harga yang terendah disuatu wilayah tertentu. Pada hakikatnya, baik penetapan harga mahal maupun murah bertujuan untuk meningkatkan persepsi konsumen terhadap keseluruhan bauran produk yang ditawarkan perusahaan.

4. Tujuan stabilitas harga

Dalam pasar yang konsumennya sangat sensitif terhadap harga, bila sebuah perusahaan menurunkan harganya, maka para pesaingnya harus menurunkan pula harga mereka. Kondisi seperti ini yang mendasari

terbentuknya tujuan stabilitas harga dalam industri-industri tertentu yang produknya sangat terstadarisasi misalnya minyak bumi.

5. Tujuan-tujuan lainnya

Harga dapat juga ditetapkan dengan tujuan mencegah masuknya pesaing. Mempertahankan loyalitas pelanggan, mendukung penjualan ulang mendapatkan aliran kas secepatnya, atau menghindari campur tangan pemerintah.

Tujuan-tujuan penetapan harga diatas memiliki implikasi penting terhadap strategi bersaing perusahaan. Tujuan ditetapkan harus konsisten dengan cara yang ditempuh perusahaan dalam menempatkan posisi relatifnya dalam persaingan.

Adisaputro (2010:216) menyatakan terdapat lima pilihan tujuan penentuan harga, yaitu :

1. Tujuan survival, karena kondisi perusahaan mengalami kelebihan kapasitas, persaingan yang sangat insentif, atau karena adanya perubahan dalam keinginan konsumen, maka produk yang lama mulai mengalami penurunan daya tarik. Sehingga produksi sangat terbatas maka harga jual terpaksa diturunkan secara drastis selama harga jual tersebut dapat menutupi biaya variabel produk dan sebagian dari biaya tetap kerugian yang diderita lebih rendah dari kerugian maksimum yang mungkin terjadi.
2. Tujuan memperoleh laba maksimum sekarang: strategi ini mempersyaratkan bahwa perusahaan memiliki pengetahuan dan informasi yang cukup tentang fungsi permintaan dan biaya, yaitu akibat yang terjadi

terhadap jumlah yang diminta dan biaya produksi pada berbagai tingkat harga yang dapat dipilih. Keadaan maksimum profit akan dialami pada saat terdapat selisih maksimum antara total revenue dan total cost.

3. Tujuan memperoleh pangsa pasar maksimum: volume penjualan yang lebih tinggi akan berakibat menurunkan biaya per unit dan akan meningkatkan laba jangka panjang. Hal ini terjadi bagaimana pasar bersifat sensitif terhadap harga.
4. Maximum market skimming: digunakan dalam hal perusahaan memperkenalkan produk baru yang belum ada pada bauran produk sebelumnya. Untuk produk yang baru harga pertama ditentukan tinggi dan seterusnya sedikit demi sedikit diturunkan selama jangka waktu tertentu. Strategi seperti ini dapat dibenarkan bilamana kondisi seperti ini terpenuhi.
 - a. Terdapat pembeli dalam jumlah memadai yang bersedia membayar harga yang tinggi, karena produk yang ditawarkan adalah produk baru.
 - b. Biaya produksi per unit produk turun dengan meningkatkan volume produksi.
 - c. Harga jual inisial yang tinggi tidak serta merta menarik munculnya pesaing baru dipasar.
 - d. Harga jual yang tinggi dipersiapkan oleh konsumen dengan kualitas produk yang juga sepadan.
5. Perusahaan dengan tujuan meraih kepemimpinan kualitas produk hal seperti ini dapat terjadi bilamana terdapat *“high Affordable*

Luxuries”pruduk atau jasa yang ditawarkan memiliki yang dipersepsikan yang tinggi, cita rasa yang tinggi, dan status dimana harga tinggi masih tetap terjangkau oleh calon konsumen, contohnya minuman kopi dari *starbucks*, berbagai jenis pastries yang disajikan di *cafe* terkenal seperti roti dan kue merek *Breadtalk*.

Tujuan-tujuan penentuan harga jual di atas adalah tujuan dalam bisnis konvensional, segalanya mengacu pada satu titik, yaitu untuk mendapatkan keuntungan secara materi semata. Dimana menurut Darianti (2012) dampak yang ditimbulkan dari tujuan awal bisnis konvensional menyebabkan pelaku bisnis cenderung untuk mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya sehingga kurang memperhatikan dampak yang di timbulkan bagi individu lain. Hal ini sangat berbeda bisnis-bisnis yang dilandasi atas hukum islam. Implementasi dari bisnis yang berbasis syariah tidak hanya berfokus pada mencari keuntungan/laba secara materi, namun aspek keuntungan non-materil yaitu, kesabaran, kesukuran, kepedulian, serta menjauhkan diri dari sifat kikir dan tamak.

2.1.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi harga jual

Tjiptono (2015: 294) menyatakan faktor-faktor pertimbangan dalam penetapan harga dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu faktor internal dan eksternal. Yaitu:

- a. Faktor internal
 1. Tujuan pemasaran perusahaan

Faktor utama yang menentukan dalam penetapan harga adalah tujuan pemasaran perusahaan. Tujuan tersebut bisa berupa mempertahankan kelangsungan hidup (*survival*) perusahaan; maksimasi laba, aliran kas atau *return On Investment* (ROI) saat ini menjadi pemimpin bangsa menciptakan kepemimpinan dalam hal kualitas produk membantu penjualan produk lainnya mempertahankan loyalitas dan dukungan para distributor dan lain-lain.

2. Strategi bauran pemasaran

Harga hanyalah salah satu komponen dari bauran pemasaran. Oleh karena itu, harga wajib terintegrasi, konsisten, dan saling mendukung dengan bauran pemasaran lainnya, yaitu produk, distribusi, dan promosi. Untuk *specialty products*, misalnya, harga premium akan di berlakukan untuk menciptakan citra presitus.

3. Biaya

Biaya merupakan faktor yang menentukan harga minimal yang harus ditetapkan agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Oleh karena itu, setiap perusahaan pasti menaruh perhatian besar pada aspek struktur biaya (tetap dan variabel), serta jenis-jenis biaya lainnya , seperti *out-of-pocket cost*, *incremental cost*, *opportunity cost*, *controllable cost*, dan *replacement cost*

4. Pertimbangan organisasi

Manajemen perlu memutuskan siapa di dalam organisasi yang harus menempatkan harga. Setiap perusahaan menangani masalah penetapan

harga menurut caranya masing-masing. Pada perusahaan kecil, umumnya harga ditetapkan oleh manajemen puncak. Pada perusahaan besar, seringkali masalah penetapan di tangani oleh divisi atau manajer suatu lini produk.

b. Faktor eksternal

1. Karakteristik pasar dan permintaan

Pada umumnya, konsumen tidak akan terlalu sensitif terhadap harga manakala:

- a. Produk yang di belinya tergolong unik, eksklusif, prestisius, atau berkualitas
- b. Tidak terdapat produk substitusi atau jika konsumen tidak dapat membandingkan kualitas produk-produk yang saling bersubstitusi
- c. Pengeluaran total untuk produk bersangkutan relatif rendah dibandingkan penghasilan total
- d. Biaya pembelian ditanggung bersama dengan pihak lain

2. Persaingan

Informasi- informasi yang dibutuhkan untuk menganalisis karakteristik persaingan yang dihadapi antara lain meliputi:

- a. Jumlah perusahaan dalam industri
- b. Ukuran relatif setiap anggota dalam industri
- c. Diferensiasi produk
- d. Kemudahan untuk memasuki industri bersangkutan

3. Unsur-unsur lingkungan eksternal lainnya

Selain fakto-faktor di atas, perusahaan juga perlu mempertimbangkan faktor kondisi ekonomi, kebijakan dan peraturan pemerintah dukungan dan reaksi distributor terhadap harga, serta aspek sosial (kepedulian terhadap lingkungan). Hal-hal tersebut berbeda dengan Amaliah (2014) yang mengungkapkan bahwa dalam” konsep penentuan harga jua diperlukan nilai-nilai budaya luhur yang mengandung nilai-nilai kebaikan sehingga akan terciptanya nilai kebersamaan kasih sayang dan spiritualitas yang merupakan hakikat hidup manusia

2.1.7 Metode penentuan harga jual

Menurut Anggipora (2002: 284) ada beberapa metode yang dapat di gunakan sebagai rancangan dan variasi dalam penetapan harga jual yaitu:

1. Harga didasarkan pada biaya total ditambah laba yang diinginkan (*cost plus pricing method*)

Metode penetapan harga ini adalah metode yang paling sederhana dimana penjualan atau produsen menetapkan harga jual untuk suatu barang yang besarnya sama dengan jumlah biaya per unit ditambah dengan jumlah untuk laba yang diinginkan pada tiap-tiap unit tersebut

2. Harga yang berdasarkan pada keseimbangan antara permintaan dan suplai
metode penetapan harga yang lain adalah metode penetapan harga terbaik demi tercapainya laba yang optimal melalui keseimbangan antara biaya

dengan permintaan pasar. Metode ini memang paling cocok bagi perusahaan yang tujuan penetapan harga-harganya memaksimalkan laba.

3. Penetapan harga yang ditetapkan atas dasar kekuatan pasar

Penetapan harga yang ditetapkan atas dasar kekuatan pasar adalah suatu metode penetapan harga yang berorientasi pada kekuatan pasar dimana harga jual dapat ditetapkan sama dengan harga jual pesaing, di atas harga pesaing atau di bawah harga pesaing

a. Penetapan harga sama dengan harga pesaing

Memang sering kita jumpai bahwa ada penjual yang menetapkan harga barang dan jasa yang dihasilkan sama dengan harga saingan. Penetapan harga seperti ini memang akan lebih menguntungkan jika dipakai pada saat harga dalam persaingan itu tinggi. Dan penetapan harga yang demikian pada umumnya digunakan oleh penjual untuk barang-barang standar.

b. Penetapan harga di atas harga pesaing

Seringkali bahwa produsen dan pengecer menetapkan harga produknya diatas tingkat harga pasar. penetapan harga memang hanya sesuai digunakan perusahaan yang sudah memiliki reputasi atau perusahaan yang menghasilkan barang-barang prestise. Hal ini dilatarbelakangi suatu pertimbangan, tetapi konsumen lebih mengutamakan kualitas/faktor prestise yang akan diperolehnya dari barang tersebut.

Menurut Kristanto (2011: 203) ada dua pendekatan yang sangat bertolak belakang dalam penentuan harga jual sebuah produk berdasarkan biaya (*cost-baset*) dan berdasarkan pasar (*market-baset*) pada pendekatan berdasarkan biaya, maka titik tolak dari penetapan harga jual adalah total yang kemudian ditambah dengan laba yang diinginkan menjadi harga jual, dan harga jual akan menciptakan nilai bagi pelanggan. Sedangkan pendekatan berdasarkan pasar bertitik tolak dari pelanggan, kemudian nilai yang ingin diciptakan bagi pelanggan, baru kemudian besarnya harga jual yang dapat diciptakan nilai tersebut seta laba yang diinginkan oleh perusahaan dan besarnya biaya untuk memproduksi produk tersebut. Jadi pendekatan yang medasar dari kedua pendekatan tersebut adalah titik tolak dan titik ahirnya, pendekatan berdasarkan biaya bertitik tolak pada besarnya biaya untuk memproduksi sebuah produk dan berakhir pada nilai yang tepat diperoleh pelanggan, sedangkan pendekatan berdasarkan pasar bertitik tolak pada nilai yang dapat diperoleh prlanggan dan berakhir pada biaya untuk memproduksi produk tersebut

Berbeda dengan metode-metode penentuan harga jual konvensional di atas, Alimuddin (2010) mengungkapkan dalam menetapkan harga jual terbagi atas 3 yaitu:

a. Metode harga jual berbasis nilai kejujuran

Di dalam metode harga jual kejujuran, kekonsitenan harga jual menjadi perhatian utama sedangkan besarnya keuntungan tidak di permasalahan sepanjang tidak ada unsur kezaliman pembeli karena ketidakberdayaanya.

b. Metode harga jual berbasis nilai keadilan

Sementara metode harga jual berbasis nilai keadilan akan menciptakan keseimbangan antara kebutuhan diri sendiri dengan kemampuan pembeli, antara kebutuhan dunia dan akhirat, antara kebutuhan diri sendiri dan lingkungan sekitar.

c. Metode harga jual berbasis nilai persaudaraan

Penyusunan metode penetapan-penetapan harga jual berdsarkan nilai persaudaraan tergantung pada ketersediaan produk di pasaran. Apabila produk sudah ada di pasar maka penetapan harga mengikuti harga berlaku dipasar saat itu.

2.2 Penelitian terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

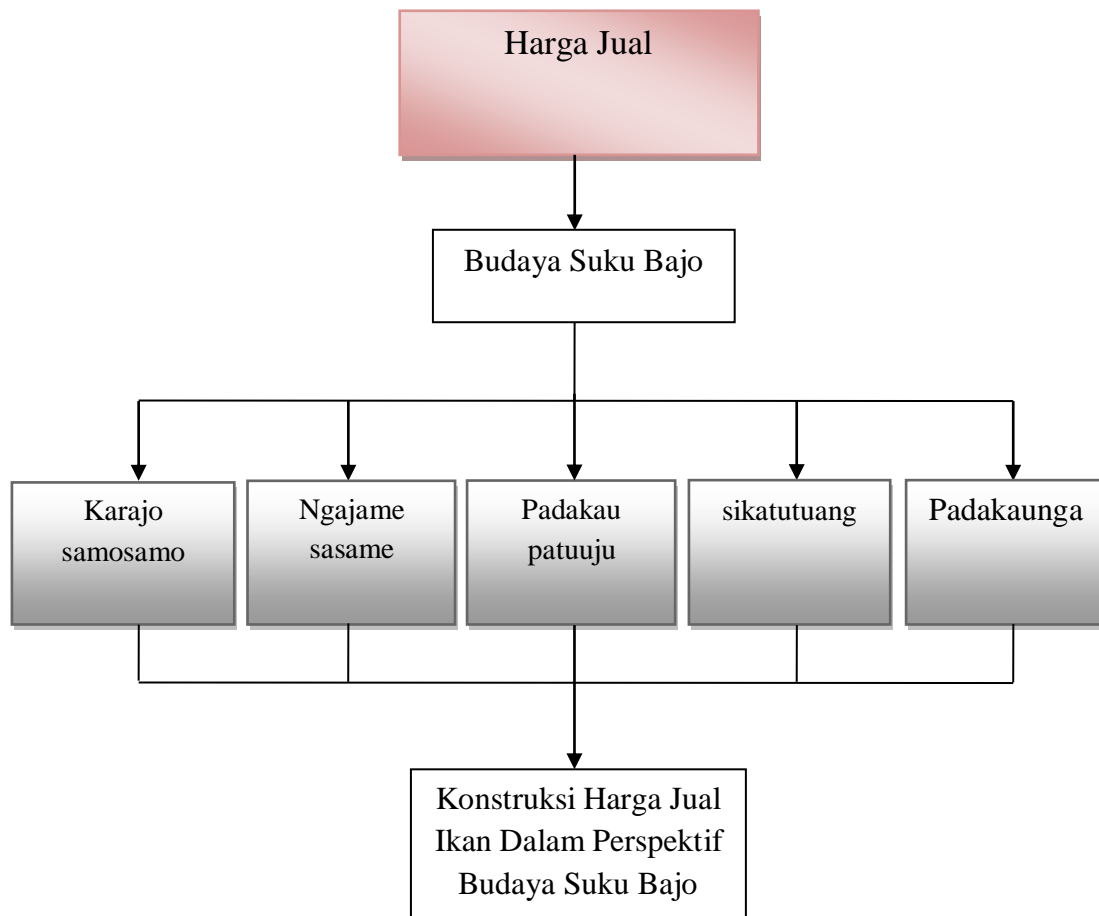
NO	NAMA	JUDUL	HASIL PENELITIAN
1.	Fitria Anwar (2015)	Internalisasi nilai-nilai budaya gorontalo “rukuno lo taaliya” dalam penetapan harga jual pada pedagang tradisional di kota gorontalo	Hasil penelitian menunjukkan nilai budaya “rukuno lo taaliya” tergambarkan mulai dari aktivitas pembelian barang dagangan aktivitas penjualan yang berhubungan langsung dengan konsumen, hingga sampai pada proses pencapaian keuntungan yang ditetapkan melalui harga jual. Bahwa penetapan harga jual menyertakan unsur-unsur biaya dan laba tidak saja bersifat materi (uang), namun juga unsur-unsur non materi (nilai-nilai dalam “rukuno lo taaliya”).

2.	Gita Vitria Q. Dahlan (2017)	Persepsi petani “suku saluan” tentang harga jual produk pertanian di kecamatan pagimana kabupaten banggai sulawesi tengah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku saluan mempersepsikan harga jualnya sebagai penentu laba, harga jual sebagai penentu laba (profit), harga jual sebagai bentuk keikhlasan, harga jual sebagai wujud sedekah, dan harga jual sebagai rasa persaudaraan dan kepercayaan.
3.	Tri Handayani Amaliah (2015)	Konsep harga jual berbasis nilai-nilai budaya komunitas papalele masyarakat maluku	Hasil penelitian menunjukkan papalele dengan segala keterbatasan yang dimiliki cenderung memilih untuk saling bekerja sama antar sesama papalele. Karena bagi papalele tradisi kebersamaan yang terbangun sangat berperan dan menjadi kekuatan bagi kelangsungan usaha yang dijalani. Rasa persaudaraan dan kebersamaan yang menjadi tradisi komunitas papalele dalam

			menetapkan harga inilah yang merupakan salah satu keunikan pada wajah komunitas papalele sehingga hal ini menjadi pembeda dengan pedagang lainnya.
--	--	--	--

2.3. Kerangka Pemikiran

**“Internalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Suku Bajo Dalam Penentuan Harga
Jual Ikan Di Desa Muara Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai”**



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode kualitatif. dasar penelitian kualitatif adalah upaya untuk memahami sudut pandang atau konteks subjek penelitian secara mendalam. Hal ini sejalan dengan pemikiran (Moleong, 2007) penelitian kualitatif adalah penelitian yang maksud dan tujuannya untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya yang secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

(Suharsaputra, 2014) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri yang berhubungan dengan orang-orang tertentu yang pengamatan bahasanya dan dalam peristilahannya. Sehingga dengan melihat beberapa definisi kualitatif diatas, peneliti berkeyakinan bahwa penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian sangat tepat. Sehingga nantinya peneliti akan lebih mudah memahami bagaimana *suku bajo* menentukan harga jual selama ini.

3.2 Lokasi Penelitian

Untuk mendapatkan informasi dan gambaran terhadap penetapan harga oleh suku bajo maka peneliti meneliti menetapkan lokasi penelitian di desa muara, kecamatan bunta, kabupaten banggai, alasan penelitian mengambil lokasi tersebut karena di sana menjadi salah satu tempat tinggal suku bajo.

3.3 Instrumen penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Menurut Sugiyono (2013:13) penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data dan menafsirkan data serta membuat kesimpulan atas temuannya.

Sugiyono (2013:13) pula menyatakan dalam peneliti kualitatif “ *the researcher is the key instrument*”. Jadi peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu peneliti berharap mampu mengumpulkan data dengan cara ikut serta dalam aktifitas masyarakat suku bajo. Selain instrumen, peneliti juga nantinya akan menggunakan alat yang mendukung dalam pengumpulan data berupa kamera, alat perekam, alat untuk mencatat, dan lain sebagainya untuk lebih mendukung dan mempermudah peneliti di lapangan nantinya.

3.4 Informan Peneliti

Moleong (2007:97) menyatakan informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang peneliti. Dalam hal ini yang akan peneliti pilih sebagai informan adalah masyarakat suku bajo yang masih menjalankan hasil melaut mereka

Tabel 2. Data Informan

Nama	Jenis Kelamin	Ket
Yusup Sadik	Laki-Laki	Nelayan
Alis Potale	Laki-Laki	Nelayan
Ramin Aloha	Laki-Laki	Tokoh Adat
Dayat	Laki-Laki	Masyarakat Bajo
Ikhlasul Ulum	Laki-Laki	Masyarakat Bajo

3.5 Jenis dan Sumber data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang di hasilkan melalui data primer yang didapatkan di lapangan. Dimana data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara tanpa media perantara. Sejalan dengan hal ini, Moleong (2007: 157) menyatakan bahwa jenis data dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto.

3.6 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian itu sendiri untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2013:308). Hal ini pula menjadi faktor yang sangat penting karena nantinya menentukan keberhasilan suatu penelitian. Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif. Maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi (pengamatan)

Observasi atau pengamatan adalah proses yang dilakukan peneliti saat turun di lapangan. Penelitian ini akan lebih memaksimalkan dalam bentuk pengamatan partisipasi pasif yaitu peneliti mengamati dan mengikuti aktivitas dari pada informan. Namun, dalam hal ini peneliti tidak langsung berperan sebagai penjual ikan suku bajo seutuhnya. Pengamatan berpartisipasi pasif bertujuan agar data yang diperoleh bersifat natural dan tidak bias. Selain itu hal ini merupakan upaya peneliti agar lebih mudah membina hubungan dengan informan agar nantinya memperoleh kemudahan informasi.

2. Wawancara (*interview*)

Menurut Estberg (2002) mendefinisikan *interview* sebagai “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic.*” Wawancara adalah merupakan pertemuan dua

orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiono (2013:316). Tentu saja dengan penelitian menggunakan partisipasi aktif bertujuan agar pada saat wawancara dengan narasumber akan lebih mudah dan natural. Hal ini pula akan membuat pertanyaan-pertanyaan berkembang secara spontan nantinya

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksudkan ialah sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian berupa catatan, foto yang bertujuan sebagai bukti nyata dalam proses penelitian di lapangan. Catatan-catatan selama penelitian bertujuan agar nantinya mempermudah peneliti dalam mengingat hal penting saat penelitian. Selain itu pula foto disini dimaksudkan agar peneliti lebih mudah menceritakan situasi yang terjadi di lapangan.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2013: 333).

Sugiyono juga menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Pada saat wawancara berlangsung peneliti sudah mulai analisis terhadap jawaban dari informan. Dan apabila jawaban yang diperoleh dianggap belum memuaskan maka peneliti akan kembali lagi ke lapangan dan melakukan wawancara lagi, hingga mendapatkan data yang dianggap sudah sesuai.

Oleh karena itu, proses analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis indeksikalitas dan refleksikalitas. Sehingga proses analisis yang akan dilakukan mencakup enam tahapan yang mengalir dari tahap awal hingga hingga tahap penarikan kesimpulan. keenam tahap tersebut yaitu:

1. Pengkodean dan Reduksi Data

Pada tahap ini dilakukan pengkodean data terhadap aktivitas terkait dengan proses penjualan suku baju Di mana selanjutnya peneliti melakukan reduksi data yang diperoleh di lapangan dengan melakukan penyederhanaan data yaitu memisahkan data yang kurang perlu dan tidak relevan dan melakukan penambahan suatu data yang dianggap masih kurang.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan agar data dapat disajikan dengan terstruktur, dimana penyajian data dalam penelitian ini berupa teks naratif dan foto–foto. Pada tahapan ini peneliti menyajikan kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk dilakukan

pemaknaan yang mendalam terhadap penentuan harga jual ikan pada suku bajo.

3. Indeksikalitas

Untuk memperoleh makna yang mendalam dari kata-kata yang sudah disajikan kita harus memperhatikan yang terdapat dalam bentuk manuskrip. Indeksikalitas mengarah pada bahasa gerak-gerik tubuh informan pada saat memberikan informasi dimana indeksikalitas dapat memberikan arti secara mendalam tentang cara berpikir dan bertindak pada suatu latar tertentu yang dilakukan oleh suatu individu dalam suatu kelompok masyarakat.

4. Refleksivitas

Refleksivitas dikatakan sebagai upaya untuk menghasilkan sebuah makna yang tersirat dari realitas informan. Makna yang dihasilkan tersebut tidak hanya terikat oleh ruang dan waktu, namun juga “bersentuhan” dengan pengetahuan yang dimiliki oleh diri peneliti sendiri. Melalui proses indeksikalitas dan refleksivitas yang dilakukan nantinya akan melahirkan suatu pemaknaan realitas informan yang tidak saja tersurat namun juga tersirat sebagai suatu temuan dalam penentuan harga jual masyarakat suku bajo.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1.1 Deskriptif Hasil Penelitian

Kearifan lokal dan pengetahuan lokal yang dimiliki oleh suatu masyarakat diperoleh melalui proses yang panjang. Keberadaanya merupakan hasil adaptasi melalui proses belajar sosial terhadap kondisi dan dinamika lingkungannya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Dengan demikian, kearifan dan pengetahuan lokal sudah teruji dan selalu mengalami kontekstualisasi, sejalan dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi.

Sebagai konsekuensinya, kearifan lokal Suku Bajo nampak pula pada konsistensi mereka dalam menjaga keunikan sebagai Suku pelaut yang lengkap dengan ciri khas peralatan perahunya. Penggunaan dayung dan layar sebagai alat utama mengemudikan perahu, meskipun peralatan modern seperti penggunaan motor temple sudah banyak digunakan dalam kehidupan aktifitas melaut suku Bajo. Menjaga identitas kearifan lokal sebagai manifestasi merawat kebudayaan, tak bisa dihindarkan dari tantang perkembangan zaman. Karena kondisi ini bisa menyebabkan kepunahan kearifan lokal. Bahkan jika tidak berhati-hati dalam menyikapi perkembangan zaman, maka akan menyebabkan kehilangan kearifan lokal sebagai identitas suku bangsa. Bagi suku Bajo, melaut bukan hanya berkaitan dengan mata pencaharian, tetapi mempertahankan tradisi dan identitas

Secara umum sumber mata pencaharian utama masyarakat suku bajo berprofesi sebagai nelayan. Selain mempunyai keahlian kelautan, ada sebahagian beberapa profesi lainnya yang ditekuni oleh masyarakat suku bajo seperti

berdagang dan tukang (pembuat perahu/kapal kayu dan bangunan rumah) yang dianggap sebagai pekerjaan sampingan untuk memperoleh penghasilan tambahan dan sebagian kecil bermata pencaharian sebagai tenaga abdi di sekolah.

Mata pencaharian utama masyarakat suku bajo adalah mencari ikan dengan cara yang masih terbilang tradisional, seperti memancing, memanah, dan menjaring ikan. Ikan-ikan tersebut nantinya dijual kepada penduduk sekitar pesisir atau pulau terdekat. Kehidupan masyarakat suku bajo memang masih terbilang sangat sederhana. Meskipun begitu, kepala keluarga biasanya tetap menghabiskan sebagian besar waktunya di laut lepas, mengingat laut adalah ladang mata pencaharian mereka. Ibu rumah tangga selain mengurus rumah tangga juga membantu suami dengan cara mengolah hasil tangkapan ikan atau menenun.

Saat melintasi perkampungan yang sederhana ini nampak hamparan ikan hasil tangkapan yang dijemur di sekitar rumah. Beberapa masyarakat suku bajo bahkan sudah mengenal teknik budidaya produk laut tertentu, misalnya lobster, ikan kerapu, udang, dan lain sebagainya. Mereka menyebut tempat budidaya sebagai tambak terapung yang biasanya terletak tak jauh dari pemukiman.

4.1.2 Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Identitas dan kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai.

Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.

Kearifan lokal tidaklah bersifat statis melainkan bersifat dinamis. Kearifan lokal yang bersifat dinamis inilah yang tak jarang membuat kearifan lokal yang ada disuatu wilayah mengalami pelemahan atau penguatan di mata masyarakat. Seperti yang diketahui, kearifan lokal adalah aturan, nilai dan norma yang terkandung di dalam masyarakat secara turun-turun. Seperti halnya pada suku bajo dimana memiliki kearifan lokal yang turun-menurun yang telah dilakukan sejak dulu sejak jaman nenemoyang dari suku bajo

Berikut adalah hasil wawancara kepada bapak Ramin Aloha selaku tokoh adat peneliti menanyakan bagaimana kearifan lokal masyarakat suku bajo di Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai, beliau menuturkan bahwa:

“kami Suku Bajo memiliki kearifan lokal dalam melaut dan mengambil hasil laut. Masyarakat nelayana selalu memilih dan mengambil ikan yang usianya sudah matang dan membiarkan ikanikan yang masih kecil dan muda untuk tumbuh dewasa. Mereka juga tidak mengambil jenis ikan tertentu yang tengah memasuki siklus musim kawin maupun bertelur untuk menjaga keseimbangan populasi dan regenerasi spesies tersebut”

Pernyataan yang diatas di perkuat oleh bapak Dayat selaku masyarakat suku bajo di Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai beliau mengatakan bahwa:

“kami masyarakat suku bajo memiliki kearifan lokal yang selalu kami jaga, selain memiliki adat istiadat yang kami selalu laksanakan, kami juga memiliki kearifan lokal dalam melakukan penangkapan ikan di laut, kami selalu menangkap ikan yang sudah besar atau dewasa untuk sebagai hasil tangkapan kami”

Pernyataan diatas diungkapkan kembali oleh bapak Alis Potale selaku nelayan suku bajo di Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai beliau memperjelas kembali pernyataan ke dua informan diatas beliau mengatakan bahwa :

“kalau untuk kearifan lokal kami sebagai nelayan yang selalu kami jaga adalah dimana kami melakukan tangkapan ikan di laut tidak pernah mengambil ikan kecil-kecil namun ikan besar-besar karena kami menjaga populasi dari ikan tersebut untuk terus berkembang”

Dari pernyataan ketiga informan diatas memberikan gambaran bahwa kearifan lokal suku bajo sangatlah baik sesuai dengan kehidupan dari suku bajo yaitu kearifan lokalnya adalah dalam proses penangkapan ikan dilaut nelayan selaku masyarakat suku bajo menjaga kearifan lokalnya dengan cara dalam penangkapan ikan nelayan hanya akan mengambil ikan yang besar dan melepaskan ikan yang kecil-kecil untuk menjaga populasi dari ikan tersebut.

kearifan lokal yang selalu dijaga oleh masyarakat suku bajo bagian dari memahami nilai-nilai kearifan yang telah turun menurun dilakukan oleh masyarakat suku bajo. Kearifan lokal tersebut menjadi ikon bagi masyarakat suku bajo dimana kearifan lokal seperti itu hanya dilakukan oleh masyarakat suku bajo itu sendiri, yang tidak dilakukan oleh masyarakat lain atau suku-suku lain yang ada di Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai,

Adanya kearifan lokal tersebut tentunya terselip makna yang terkandung didalamnya sehingga masyarakat suku bajo selalu menjaga dan melestarikan kearifan lokal dari jaman dahulu hingga saat ini yang terus dijaga dan dilakukan di kehidupan sehari-hari.

Berikut adalah hasil wawancara kepada bapak Ramin Aloha selaku tokoh adat peneliti menanyakan bagaimana memahami nilai-nilai kearifan suku bajo, beliau menuturkan bahwa:

“tradisi dari suku bajo telah dilakukan sejak jaman nenek moyang kami, sehingganya apa yang dikerjakan oleh nenek moyang kami terdahulu kamipun melakukannya sampai saat ini, karena setiap tradisi dan budaya yang telah dilakukan oleh nenek moyang kami memiliki makna dan arti yang mendalam berguna bagi kehidupan dari suku bajo”.

Pernyataan yang diatas di perkuat oleh bapak Dayat selaku masyarakat suku bajo di Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai beliau mengatakan bahwa:

“dalam memahami nilai-nilai kearifan budaya kami sangatlah mudah yaitu kami cukup mrngikuti apa yang telah dilakukan oleh orang tua kami atau pemangku adat kami, karena setiap adat yang dilakukan oleh pemangku adat memiliki makna yang peting bagi kami untuk dipelajari dari setiap adat yang silakukan atau dulaksanakan”

Pernyataan diatas diungkapkan kembali oleh bapak Alis Potale selaku nelayan suku bajo di Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai beliau memperjelas kembali pernyataan ke dua informan diatas beliau mengatakan bahwa :

“dalam memahaminya sangatkan banyak pelajaran yang tersimpan dalam setiap tradisi yang kami selenggarakan pada setiap waktu-waktu terntu, contohnya seperti penangkapan ikan yang dimana bila kami terus melestarikan kearifan lokal terebut maka bagi kami masyarakat nelayan dari pesisir pantai akan lebih mudah menangkap ikan karena tidak akan kekurangan polasi dari ikan yang akan kami tangkap”

Dari pernyataan ketiga informan diatas memberikan gambaran bahwa dalam memahimi nilai-nilai kerafian lokal pada suku bajo masyarakat mengetahui bahwa setiap adat ataupun tradisi yang dilakukan oleh mereka memiliki makna dari setiap tradisi yang dilakukan, dari setiap adat tersebut memiliki nilai dimana

yang bermakna untuk kehidupan masyarakat suku bajo di Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai yang dapat menyeimbangkan kehidupan sehari-hari dari masyarakat suku bajo itu sendiri.

Budaya suku bajo yang telah dilakukan sejak jaman dahulu merupakan bagian dari kearifan lokal yang telah dijaga, budaya yang masih tetap dijaga hingga saat ini menunjukan bahwa masyarakat suku bajo tidak akan lepas dengan adat-istiadat yang telah mereka lakukan dan memberikan kehidupan pada mereka dari generasi-kegenesi sampai saat ini.

Berikut adalah hasil wawancara kepada bapak Ramin Aloha selaku tokoh adat peneliti menanyakan Apakah nilai budaya suku bajo telah diterapkan dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat suku bajo di Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai, beliau menuturkan bahwa:

“alhamdulillah budaya-budaya yang dimiliki oleh masyarakat suku bajo masih tetap terjaga dengan baik yang kami selalu laksanakan di waktu-waktu tertentu dan di kehidupan sehari-hari, karena kami sadar bahwa budaya merupakan warisan leluhur kami yang harus kami jaga dan laksanakan”

Pernyataan yang diatas di perkuat oleh bapak Dayat selaku masyarakat suku bajo di Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai beliau mengatakan bahwa:

“sudah jelas kami selalu menjaga budaya kami karena itu sudah melekat di suku kami, setiap masyarakat suku bajo selalu menjalankan budaya yang telah dilakukan sejak dulu”

Pernyataan diatas diungkapkan kembali oleh bapak Alis Potale selaku nelayan suku bajo di Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai beliau memperjelas kembali pernyataan ke dua informan diatas beliau mengatakan bahwa :

“kami selalu menerapkannya di kehidupan sehari-hari kami karena sudah menjadi kebiasaan kami sejak dahulu dari kami masih kecil kami sudah

mengenal budaya yang ada pada suku kami yang dimana kami selalu mengikutinya untuk diterapkan pada setiap harinya”

Dari pernyataan informan diatas memberikan gambaran bahwa nilai budaya yang telah diterapkan oleh msyarakat suku bajo dalam kehidupan bermasyarakat yang dilaksanakan setiap hari oleh masyarakat, selain itu pelaksanaan budaya bukan hanya pda adat ritual saja namun pada kehidupan sehari-hari dilakukan oleh masyarakat suku bajo yang telah menjadi kebiasaan sejak dahulu, dalam penerapan nilai budaya tersebut sudah tidak lajim dilakukan oleh masyarakat suku bajo karena masyarakat suku bajo kental dengan adat budaya lelhur mereka.

Budaya merupakan cerminan dari setiap masayarkat berdasarkan suku dari setiap daerah maupun masyarakat, sehingga budaya menjadi salah satu adat yang terus dijaga oleh masyarakat sebagai kesejahteraan dari masyarakat, sebagian masyarakat mempercayai bahwa dengan menjalankan adat dari setiap budaya yang dimiliki oleh suku mereka akan membawa keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan dari diri mereka maupun keluarga mereka.

Berikut adalah hasil wawancara kepada bapak Ramin Aloha selaku tokoh adat peneliti menanyakan Menurut bapak dapatkah buadaya suku bajo menciptakan masyarakat yang sejahterasuku bajo di Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai, beliau menuturkan bahwa:

“Motto kami yang sering didengar di kalangan suku bajo adalah *di lao' denakangku* yang artinya bahwa lautan adalah saudaraku. Oleh karenanya, lautan adalah tempatku hidup, mencari nafkah, serta mengadu dalam suka maupun duka yang selalu menyediakan kebutuhan hajat hidupku”

Pernyataan yang diatas di perkuat oleh bapak Dayat selaku masyarakat suku bajo di Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai beliau mengatakan bahwa:

“kami memiliki moto bahwa lautan tempatku hidup sehingganya kami selalu menjaga kelesatiran pesisir laut dan menjaga populasi ikan itu bagian dari adat kami sebagai masyarakat suku bajo, selain itu kami selalu menjaga budaya kami diaman diantara kami masyarakat bajo selalu menjaga hubungan dengan baik untuk kedamaian hidup bermasyarakat”

Pernyataan diatas diungkapkan kembali oleh bapak Alis Potale selaku nelayan suku bajo di Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai beliau memperjelas kembali pernyataan ke dua informan diatas beliau mengatakan bahwa :

“sudah pasti dengan menjaga budaya dan menjalankan membuat kami masyarakat suku bajo sejahtera, karena setiap adat istiadat yang kami lakukan mengandung arti untuk kesejahteraan suku kami yang dimana hidup di pesisir pulau atau laut yang kehidupannya tergantung dengan hasil laut”

Dari pernyataan informan diatas memberikan gambaran bahwa dengan menjaga budaya yang sudah menjadi kearifan lokal masyarakat suku bajo dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat suku bajo, karena sesuai dengan moto dari suku bajo bahwa lautan merukapan saudara dari suku bajo dimana dari hasil lautan dapat memberikan kehidupan masyarakat suku bajo, dengan hasil laut dapat memberikan masyarakat kesejahteraan sejak jaman dahulu, sehingganya kearifan lokal dalam melestarikan jenis ikan yang ada dilaut dilakukan dengan baik oleh suku bajo sesuai dengan adat yang ada pada suku bajo.

Dari hasil penelitian di atas maka dapat peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal suku bajo di Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai di jaga dan di laksanakan dengan baik, pelaksanaan kearifan lokal sudah menjadi

budaya yang terus menerus dijaga dari jaman dahulu hingga saat ini, dengan menjaga nilai-nilai budaya dapat memberikan kesejahteraan dan kehidupan bagi masyarakat, dimana dari hasil laut yang selalu menjadi sumber utama dari suku bajo tempat para masyarakat nelayan suku bajo untuk mendapatkan kesejahteraan yang dimana suku bajo suka memiliki kearifan lokal dalam menjaga populasi dari jenis ikan dilaut yang hampir punah untuk tetap dilestarikan dan dijaga.

4.1.3 Suku bajo

Masyarakat suku bajo adalah salah satu dari sekian banyak suku di indonesia yang tidak bisa jauh dari laut ataupun pantai. Kelangsungan hidup mereka selalu bergantung pada laut. Mulai dari aktivitas sehari-hari dalam mata pencaharian bahkan jika ada di antara mereka meninggal, jasadnya juga di buang ke laut. Laut adalah bagian dari hidup yang tak dapat terpisahkan oleh orang bajo, tempat mereka bertumpu ataupun menggantungkan segala aktivitas mereka. Sudah pasti berbeda dengan orang yang hidup di daratan yang takut dengan air laut.

Suku Bajo sangat kaya akan keunikan. Di antara keunikannya adalah, Suku Bajo menjadikan perahu atau sampan sebagai tempat tinggal sekaligus alat transportasi utama. Lebih dari itu, sampan juga digunakan sebagai tempat untuk mencari nafkah, yaitu dengan menjual hasil tangkapan laut yang merupakan mata pencaharian utama Suku Bajo.

Keahlian masyarakat suku bajo adalah mampu bertahan dalam laut lebih lama di bandingkan dengan masyarakat yang di daratan. Masyarakat suku bajo

dalam hal ini terdapat di perairan kecamatan bunta kabupaten banggai sulawesi tengah. Suku bajo yang berada di desa muara merupakan warga masyarakat yang asal usul daerahnya tidak di ketahui secara jelas. Ada yang mengatakan mereka berasal dari bone sulawesi selatan, dan ada juga yang mengatakan berasal dari kendari sulawesi tenggara yang mengembara di lautan hingga menetap di perairan laut bunta.

Berikut adalah hasil wawancara kepada bapak Ramin Aloha selaku tokoh adat peneliti menanyakan suku bajo terdapat dimana saja apakah cuman di kepulauan bunta, beliau menuturkan bahwa:

“Jumlah Suku Bajo di Indonesia cukup banyak, antara lain di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, NTT, Kalimantan, Maluku, dan Jawa Timur, kami tersebar di seluru negeri indonesia bahkan di luar negeri, namun untuk total keseluruhan tidak dapat diketahui apa lagi suku bajo saat ini sudah ada yang tinggal di daratan bukan lagi di atas air atau perahu”

Pernyataan yang diatas di perkuat oleh bapak Dayat selaku masyarakat suku bajo di Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai beliau mengatakan bahwa:

“suku bajo bukan hanya ada di kepulauan Bunta saja namun berada di berbagai pesisir pantai yang ada di indonesia, karena kami suku bajo itu pada awalnya hidup berpindah-pindah tergantung dengan keadaan populasi laut, sebab kehidupan kami tergantung dengan hasil tangkapan dilaut, jaman dulu suku bajo itu perahu menjadi rumah sekaligus tempat untuk menangkap hasil laut”

Pernyataan diatas diungkapkan kembali oleh bapak Alis Potale selaku nelayan suku bajo di Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai beliau memperjelas kembali pernyataan ke dua informan diatas beliau mengatakan bahwa :

“suku bajo sendiri yang saya ketahui terdapat di berbagai pelosok kepulauan yang ada di indonesia salah satunya adalah Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, karena nenek moyang

kami suka berpindah-pindah namun ada juga yang sudah menetap pada suatu kepulauan hingga menjadi penduduk dikepulauan tersebut, contohnya kami suku bajo yang ada dikepulauan Bunta”

Dari pernyataan informan diatas memberikan gambaran bahwa suku bajo tidak hanya ada di kepulauan bunta saja namun tersebar di berbagai kepulauan antara lain di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, NTT, Kalimantan, Maluku, dan Jawa Timur, ini membuktikan bahwa suku bajo memiliki jumlah yang banyak yang hidup di kepulauan atau pesisir pantai, seperti sejarah dari suku bajo itu sendiri bahwa suku bajo hidup berpindah-pindah dari kepulauan satu kepulauan yang lain tergantung dengan jumlah populasi hasil laut, sebab kehidupan suku bajo tergantung dari hasil laut.

Suku bajo saat ini tidak semua yang tinggal di atas air yaitu perahu namun sudah sebagian besar tinggal di daratan namun masih tetap berada dekat laut, hal tersebut menjadikan suku bajo semakin berkembang yang tidak selalu tinggal di atas air di dalam sebuah perahu atau kapal, suku bajo memiliki hubungan yang baik walaupun sudah ada yang tinggal di daratan. Profesi suku bajo saat ini tidak hanya sebagai nelayan saja namun ada yang sebagai pedagang dan pekerja kebun sebagai sumber mata pencarian.

Berikut adalah hasil wawancara kepada bapak Ramin Aloha selaku tokoh adat peneliti menanyakan bagaimana konsep nilai kebersamaan dalam suku bajo, beliau menuturkan bahwa:

“untuk suku bajo sendiri kami selalu berhubungan baik antar sesama suku kami, karena adat istiadat dan budaya yang kami selalu pegang yang menjadikan kami selalu menjalin hubungan satu dengan yang lain, karena salah satu yang membuat kami memiliki kebersamaan yaitu dengan melakukan penangkapan ikan bersama-sama, melakukan

penjualan hasil tangkapan ikan bersama-sama dan itu kami lakukan setiap hari, belum lagi dengan kegiatan perayaan dalam setiap adat kami, yang dimana memiliki nilai kebersamaan dalam melaksanakannya”

Pernyataan yang diatas di perkuat oleh bapak Dayat selaku masyarakat suku bajo di Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai beliau mengatakan bahwa:

“nilai kebersamaan yang kami miliki bisa di lihat dalam kehidupan sehari-hari dimana kami selalu berbagi satu dengan yang lainnya terhadap apa yang kami miliki, selain itu kebersamaan kami bisa dilihat juga pada setiap upacara leluhur kami dalam melaksanakan adat istiadat pada waktu-waktu tertentu yang setiap tahun kami lakukan”

Pernyataan diatas diungkapkan kembali oleh bapak Alis Potale selaku nelayan suku bajo di Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai beliau memperjelas kembali pernyataan ke dua informan diatas beliau mengatakan bahwa :

“kebersamaan kami masyarakat bajo sangatlah baik dari dulu hingga saat ini, lihat saja pada kami selaku nelayan, kami sesama nelayan selalu menjaga hubungan dengan baik antar nelayan karena kami dapat saling membantu bila mendapat kendala dalam melakukan penangkapan ikan, kami juga bisa saling memberi sesama nelayan bila ada nelayan yang tidak beruntung saat melakukan penangkapan ikan”

Dari pernyataan informan diatas memberikan gambaran bahwa nilai kebersamaan pada suku bajo di kepulauan bunta sangatlah baik dan sangat erat hubungan sesama masyarakat suku bajo, suku bajo yang sudah tinggal di darat maupun yang masih tinggal di atas air laut tetap selalu memiliki nilai kebersamaan satu sama lain yang terus dijaga dari jaman dahulu hingga saat ini, karena bagi suku bajo itu sendiri bahwa dengan menjaga hubungan dengan baik dan memiliki nilai kebersamaan dapat memberikan kenyamanan dan kesejahteraan bagi mereka yang hidup berdampingan satu dengan lainnya.

Adanya nilai kebersamaan yang kuat pada masyarakat suku bajo merupakan bagian dari kearifan lokal yang selalu dijaga dan dilestarikan, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap budaya di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat suku bajo yang telah dilakukan sejak jaman dahulu hingga saat ini, nilai budaya juga dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari seperti dalam masyarakat nelayan dapat mempengaruhi harga jual ikan hasil tangkapan kepada masyarakat suku bajo atau yang masyarakat yang bukan suku bajo.

Berikut adalah hasil wawancara kepada bapak Ramin Aloha selaku tokoh adat peneliti menanyakan bagaimana anda memahami budaya dalam setiap tradisi yang dilakukan pada waktu yang ditentukan, beliau menuturkan bahwa:

“Kehidupan kami suku Bajo sangatlah dekat dengan laut, laut dapat dipandang sebagai budaya tersendiri yang mengacu pada kepercayaan dan praktek yang mengatur kehidupan manusia. Seperti budaya obat suku Bajo adalah ritual Nyanya Okang membangkitkan semangat orang yang sakit. Tidak ada jadwal atau tanggal upacara tertentu, tidak ada sebuah kesepakatan pun yang memprogram kegiatan-kegiatan tertentu. komunitas masyarakat yang memiliki tradisi yang kental dengan ritual pemujaan terhadap penguasa laut serta berkenaan dengan permohonan keselamatan dari berbagai bencana (penyakit)”.

Pernyataan yang diatas di perkuat oleh bapak Dayat selaku masyarakat suku bajo di Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai beliau mengatakan bahwa:

“ setiap budaya yang kami masyarakat suku bajo lakukan sudah menjadi tradisi yang terus menurun kami lakukan, hal ini sudah menjadi keharusan dan kewajiban kami selaku generasi yang melanjutkan budaya leluhur kami demi keselamatan dan kesejahteraan kami masyarakat suku bajo yang tinggal sepanjang pesisir pantai kepulauan bunta”

Pernyataan diatas diungkapkan kembali oleh bapak Alis Potale selaku nelayan suku bajo di Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai beliau memperjelas kembali pernyataan ke dua informan diatas beliau mengatakan bahwa :

“budaya tersebut menjadikan kami sampai saat ini dapat hidup dengan tenang dan berkecukupan ,dalam sisi nelayanan saja kami melestarikan budaya kami terhadap laut dalam menjada spesias populasi ikan yang hampi puna dapat memberikan sumber kehidupan bagi kami, karena dari hasil laut dapat memberikan kehidupan bagi keluarga kami dan masyarakat suku bajo”

Dari pernyataan informan diatas memberikan gambaran bahwa budaya suku bajo dilakukan dengan baik, karena suku bajo sangat dengan dengan laut, dimana suku bajo menganggap laut sebagai penghubung, sehingganya suku bajo selalu melakuakn ritual di laut untuk sebagai permohonan keselamatan dan kesembuhan bagi masyarakat suku bajo yang lagi sakit, selain itu budaya juga sudah menjadi kewajiban setiap masyarakat suku bajo untuk dilaksanakan dan terus dilestarikan setiap tradisi yang telah dikerjakan nenek moyang dari suku bajo.

Dari hasil penelitian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa suku bajo kepulauan bunta merupakan sebagian suku bajo yang ada di indonesia yang tinggal sepanjang pesisir laut, suku bajo memiliki budaya yang kental akan kearifan lokal yang selalu dilakukan dilaut seperti upacara situat permohonan kesembuhan dan keselabatan, suku bajo memiiki banyak tradisi yang dijaga dan dilaksanakan sampai saat ini, suku bajo juga tidak hanya berada pada pesisir pantai juga sudah ada di daratan sebagai temat tinggal mereka.

4.1.4 Penentuan Harga Jual Ikan Pada Masyarakat Suku Bajo

Penetapan harga tidak hanya dimaksudkan untuk mendapatkan kebutuhan materi tetapi juga untuk membantu bersama umat manusia memenuhi kebutuhan dan menjaga keseimbangan alam. Begitu pula dengan Amaliah (2014) dalam harga jual komunitas papalele di dasari oleh tradisi kebersamaan. Menjadikan nilai budaya yang melekat dalam praktis penentuan harga.

Harga jual berdasarkan hukum penjualan berdasar dengan permintaan dan penjualan maka mendapatkan harga jual dari suatu jenis barang yang akan di edarkan kepada konsumen atau masyarakat, dalam proses penetapan harga jual suatu barang memiliki beberapa pertimbangan seperti modal dan biaya lainnya dalam menghasilkan suatu jenis barang. Untuk suku bajo sendiri yang menjadi fokus ada adalah harga jual ikan yang sering terjadi di kehidupan bermasyarakat suku bajo di kepulauan bunta.

Berikut adalah hasil wawancara kepada bapak Ramin Aloha selaku tokoh adat peneliti menanyakan bagaimanasuku bajo dalam menentukan harga jual ikan, beliau menuturkan bahwa:

“masyarakat suku bajo sendiri dalam menetapkan harga ikan hasil tangkapan itu berdasarkan kesesuaian harga atau ikan yang akan dijual, biasanya harga itu tergantung dari nelayan untuk dijual kepada masyarakat, walaupun memang sudah ada harga yang telah ditetapkan dalam menjual jenis ikan kepada masyarakat yang membeli ikan”

Pernyataan yang diatas di perkuat oleh bapak Dayat selaku masyarakat suku bajo di Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai beliau mengatakan bahwa:

“untuk harga ikan sendiri itu dijual dengan harga seperti biasa karena kami membeli ikan itu langsung kepada pedagang ikan dimana

harganya sudah ditetapkan tergantung dengan ikan apa yang akan dibeli”

Pernyataan diatas diungkapkan kembali oleh bapak Alis Potale selaku nelayan suku bajo di Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai beliau memperjelas kembali pernyataan ke dua informan diatas beliau mengatakan bahwa :

“penentuan harga ikan itu berdasarkan dengan musim, karena pada musim tertentu ikan sulit untuk di tangkap dan pada musim tertentu ikan mudah untuk di tangkap, contohnya saja kalau angin laut yang lagi kencang jadi para nelayan tidak semua bisa turun karena ombak cukup tinggi”

Dari pernyataan informan diatas memberikan gambaran bahwa penentuan harga jual ikan yang dilakukan oleh suku bajo berdasarkan dengan jenis ikan dan pada musim panennya, karena penentuan ikan itu tidak selalu menetap tergantung dengan jumlah ikan yang dijual oleh pedagang ikan atau hasil tangkapan nelayan, penentuan harga ikan juga tergantung dengan jenis ikan yang dijual oleh pedagang.

Penentuan harga ikan berdasarkan jenisnya yang di jual oleh nelayan ataupun pedagang suku bajo, penentuan harga tersebut sudah sesuai dengan harga yang dijual oleh masyarakat pada umumnya yang bukan suku bajo yang menjual ikannya berdasarkan jenis ikan, penentuan harga dalam penjualan ikan sangatlah mudah karena hal tersebut selalu dilakukan sejak dahulu oleh nelayan maupun pedagang ikan.

Berikut adalah hasil wawancara kepada bapak Ramin Aloha selaku tokoh adat peneliti menanyakan apakah setiap jenis ikan berbeda dalam penentuan harga jual ikan, beliau menuturkan bahwa:

“penentuan harga jual ikan yang saya tau itu berdasarkan dengan jenis ikan hasil tangkapan dari nelayan, karena harga setiap jenis ikan berbeda satu dengan lainnya”

Pernyataan yang diatas di perkuat oleh bapak Dayat selaku masyarakat suku bajo di Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai beliau mengatakan bahwa:

“jenis ikan sudah pasti mempengaruhi harga jual ikan, jenis ikan yang dihasilkan oleh nelayan terdapat beberapa macam ikan, jadi iakn yang dijual oleh pedagangpun berbeda-beda jenisnya harganyapun berbeda”

Pernyataan diatas diungkapkan kembali oleh bapak Alis Potale selaku nelayan suku bajo di Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai beliau memperjelas kembali pernyataan ke dua informan diatas beliau mengatakan bahwa :

“iya, karena tidak sama ikan setiap jenisnya tidak selalu didapatkan atau mudah untuk di dapatkan, karena jenis ikan tergantung musimnya, contoh seperti iakn suntun diaman tidak setiap hari dijual dipasaran karena ikan itu hanya ada musimnya untuk bisa di dihasilkan oleh kami dalam proses penangkapan ikan”

Dari pernyataan informan diatas memberikan gambaran bahwa jenis ikan yang dijual oleh pedangang duku bajo di pasaran dapat mempengaruhi harga jual dari setiap jenis ikannya, hal tersebut di sebabkan karena, terdapat beberapa jenis ikan hanya ada pada musimnya dan ada juga jenis ikan yang sulit untuk di dapatkan oleh nelayan.

Jenis ikan memang sudah menjadi hal familiar di kalangan suku bajo dalam menghasilkan dalam proses penangkapan ikan, hasil laut memang memiliki beragam jenis ikan yang mudah ditemui, penangkapanya cukup mudah bila dilakukan oleh nelayan. Hasil tanggkapan dapat membantu kehidupan suku bajo, karena sumber utama kehidupan suku bajo berada pada hasil laut.

Berikut adalah hasil wawancara kepada bapak Ramin Aloha selaku tokoh adat peneliti menanyakan jenis ikan apa saja yang dihasilkan oleh nelayan suku bajo di Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai, beliau menuturkan bahwa:

“jenis ikan yang dihasilkan oleh nelayan terdapat beberapa jenis ikan yang diketahui ikan ekor kuning, baronang, kuwe, kakap merah, kerapu macan, itu yang sering dijual oleh pedagang hasil tangkapan para nelayan”

Pernyataan yang diatas di perkuat oleh bapak Dayat selaku masyarakat suku bajo di Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai beliau mengatakan bahwa:

“untuk jenis ikan hasil tangkapan nelayan, seperti oci, cakalang, kakap merah, suntu, jenis ikan ini yang di jual oleh pedagang ataupun nelayan kepada masyarakat suku bajo ataupun bukan masyarakat umum”

Pernyataan diatas diungkapkan kembali oleh bapak Alis Potale selaku nelayan suku bajo di Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai beliau memperjelas kembali pernyataan ke dua informan diatas beliau mengatakan bahwa :

“Jenis ikan yang kami dapatkan tidak menentu tergantung dengan musim dan waktu penangkapan ikan, namun yang sering kami dapatkan ikan ekor kuning, kakap mera, maroligus, oci, cakalang dan baronang itupun kadang kami hanya mendapatkan beberapa jenis ikan pada saat turun laut untuk melakukan penangkapan ikan”

Dari pernyataan informan diatas memberikan gambaran bahwa jenis ikan yang didapatkan oleh nelayan merupakan jenis yang mudah ditemukan di pasaran dan selalu ditemukan oleh pembeli, karena jenis ikan hasil tangkapan berupa ikan ekor kuning, kakap mera, maroligus, oci, cakalang dan baronang, jenis ikan ini mudah untuk di temuai dan di tangkap oleh nelayan suku bajo.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa harga jual ikan tidak dipengaruhi oleh budaya suku bajo namun di pengaruhi oleh jenis ikan yang didapatkan oleh nelayan, selain itu penentuan jenis ikan di pengaruhi oleh alam, karena tidak selamanya nelayan selalu berhasil dalam melakukan tangkapan ini, sehingga dapat menakibatkan harga dari ikan yang dijual oleh nelayan dan pedang ikan kepada masyarakat suku bajo di Desa Muara Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan identitas dari suatu daerah ataupun suku yang dapat menggambarkan tentang kehidupan dari budaya yang dijalankan oleh masyarakat. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga di konsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat "*local genius*" Fajarini (2014:123).

Nilai-nilai kearifan lokal suku bajo di Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai di jaga dan di laksanakan dengan baik, pelaksanaan kearifan lokal sudah menjadi budaya yang terus menerus dijaga dari jaman dahulu hingga saat ini, dengan menjaga nilai-nilai budaya dapat memberikan kesejahteraan dan kehidupan bagi masyarakat, dimana dari hasil laut yang selalu menjadi sumber utama dari suku bajo tempat para masyarakat nelayan suku bajo untuk

mendapatkan kesejahteraan yang dimana suku bajo suka memiliki kearifan lokal dalam menjaga populasi dari jenis ikan dilaut yang hampir punah untuk tetap dilestarikan dan dijaga.

4.2.2 Suku bajo

bahwa masyarakat bajo pada awalnya tinggal diatas perahu yang disebut *bido*, hidup berpindah-pindah bergerak secara berkelompok menuju tempat yang berbeda mengikuti lokasi penangkapan ikan (Novial, 2018: 1). Diatas perahu inilah mereka menjalani hidupnya sejak lahir, berkeluarga hingga akhir hayatnya. Seperti halnya di daerah-daerah di indonesia mereka hidup menetap di laut atau di pinggir laut dijadikan sumber kehidupan (*ponamamie ma di lao*). Mereka memiliki prinsip bahwa *pinde kulitang kadare, bone pinde sama kadare*, yang berarti memindahkan orang bajo ke darat, sama halnya memindahkan penyu ke darat.

Suku bajo kepulauan bunta merupakan sebagian suku bajo yang ada di indonesia yang tinggal sepanjang pesisir laut, suku bajo memiliki budaya yang kental akan kearifan lokal yang selalu dilakukan dilaut seperti upacara ritual permohonan kesembuhan dan keselamatan, suku bajo memiliki banyak tradisi yang dijaga dan dilaksanakan sampai saat ini, suku bajo juga tidak hanya berada pada pesisir pantai juga sudah ada di daratan sebagai tempat tinggal mereka

4.2.3 Harga Jual

Penentuan harga jual dapat dibagi atas dua yaitu berdasarkan penentuan harga jual konvensional dan penentuan harga jual berdasarkan budaya yaitu :

1. Penentuan Harga Jual konvensional

Penetapan harga tidak hanya dimaksudkan untuk mendapatkan kebutuhan materi tetapi juga untuk membantu bersama umat manusia memenuhi kebutuhan dan menjaga keseimbangan alam. harga jual secara konvensional. Selain dari pada itu masih ada pengertian-pengertian harga jual lainnya. Dimana Alimuddin (2016) menyatakan konsep penetapan harga tidak hanya dimaksudkan untuk mendapatkan kebutuhan materi tetapi juga untuk membantu bersama umat manusia memenuhi kebutuhan dan menjaga keseimbangan alam.

Penentuan harga jual konvensional merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel. Harga pokok produk yang dihitung dengan pendekatan konvensional terdiri dari unsur harga pokok produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel, dan biaya overhead pabrik tetap) ditambah dengan biaya non-produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum). Cara penghitungan harga jual konvensional dapat dilakukan setelah dilakukan perhitungan secara konvensional untuk mendapatkan keuntungan dari penjual ikan

2. Penentuan Harga Jual Berdasarkan Budaya

Harga jual ikan tidak dipengaruhi oleh budaya suku bajo namun di pengaruhi oleh jenis ikan yang didapatkan oleh nelayan, selain itu penentuan jenis ikan di pengaruhi oleh alam, karena tidak selamanya nelayan selalu berhasil

dalam melakukan tangkapan ini, sehingga dapat menakibatkan harga dari ikan yang dijual oleh nelayan dan pedang ikan kepada masyarakat suku bajo di Desa Muara Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai.

Berikut tabel Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Bajo Dalam Penentuan Harga Jual Ikan Di Desa Muara Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai

Tabel 3. Sintesis Penelitian

Nilai Budaya Suku Bajo	Makna	Praktek Dalam Penentuan Harga
<i>karajo samosamo</i>	Peduli	Penentuan harga dilihat dari suku bajo selalu peduli satu saam lain sehingganya dengan kepedulian akan timbul rasa persaudaraan yang dimana dapat mengakibatkan harga jual ikan, karena harga jual ikan bisa ditentukan karena ada rasanya kepedulian atau menghargai sesama masyarakat suku bajo
<i>Sikatutuang</i>	Kerja Sama	Penentuan harga dilihat dari <i>Sikatutuang</i> nelayan suku bajo dalam mencari ikan selalu bekerja sama nelayan satunya dengan nelayan yang lainnya yang saling memberikan hasil tangkapan ikan kepada nelayan lain yang tidak berhasil tangkapan ikan sehingga hasil tangkapan ikan dijual kepada pedagang ikan memiliki nilai sama walaupun hasil tangkapan ikan hanya sedikit dan hasil pemberian nelayan lain
<i>Padakauunga</i>	Pelaksanaan tradisi	Penentuan harga dilihat dari <i>Padakauunga</i> sudah pasti dalam penetapan harga jual ikan sudah menggunakan tradisi yang telah dilakukan sejak dulu dimana masyarakat suku bajo dalam meberikan harga ikan berdasarkan jumlah hasil tangkapan ikan dari nelayan dan berdasarkan jenis ikan yang dijual

<i>Padakau pattuju</i>	Tanggung jawab	Penentuan harga dilihat dari <i>Padakau pattuju</i> berdasarkan budaya yang dimiliki dari suku bajo yang kental akan tanggung jawab salah satunya adalah dengan menjaga populasi ikan yang hampir puna itu bagian dari tanggung jawab dimana dapat berdampak pada harga jual ikan, bila populasi ikan semakin sedikit maka akan mengakibatkan harga jual ikan
<i>Ngajame Sasame</i>	Kebersamaan	Penentuan harga dilihat dari <i>Ngajame Sasame</i> yang dimana masyarakat suku bajo bersama-sama dalam memberikan harga jual ikan antara pedang satu dengan lainnya yang memiliki ragam harga yang sama pada setiap jenis ikan yang dijual

Dari berbagai uraian di atas sesuai dengan teori orientasi nilai kearifan lokal bahwa banyak mengandung nilai kebaikan dalam setiap budaya ataupun tradisi yang dilakukan oleh suku bajo, yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dari menjaga lingkungan sampai melestarikan populasi ikan yang dimana mengandung nilai kebaikan, hal tersebut menjadi landasan pedoman kehidupan dari masyarakat suku bajo.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Nilai-nilai kearifan lokal suku bajo di Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai di jaga dan di laksanakan dengan baik, pelaksanaan kearifan lokal sudah menjadi budaya yang terus menerus dijaga dari jaman dahulu hingga saat ini, dengan menjaga nilai-nilai budaya dapat memberikan kesejahteraan dan kehidupan bagi masyarakat, dimana dari hasil laut yang selalu menjadi sumber utama dari suku bajo tempat para masyarakat nelayan suku bajo untuk mendapatkan kesejahteraan yang dimana suku bajo suka memiliki kearifan lokal dalam menjaga populasi dari jenis ikan dilaut yang hampir punah untuk tetap dilestarikan dan dijaga.

Harga jual ikan tidak dipengaruhi oleh budaya suku bajo namun di pengaruhi oleh jenis ikan yang didapatkan oleh nelayan, selain itu penentuan jenis ikan di pengaruhi oleh alam, karena tidak selamanya nelayan selalu berhasil dalam melakukan tangkapan ini, sehingga dapat menakibatkan harga dari ikan yang dijual oleh nelayan dan pedagang ikan kepada masyarakat suku bajo di Desa Muara Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai.

5.2 Saran

- 1 Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat suku bajo terus di lestarikan, hal ini diharapkan agar budaya tidak akan hilang secara perlahan dipengaruhi oleh zaman yang dimana masyarakat suku bajo yang awalnya tinggal di atas air pesisir pantai kini sudah ada masyarakat suku bajo yang tinggal di daratan.

- 2 Penentuan harga ikan kiranya dapat berhubungan dengan budaya dari suku bajo agar mendapatkan harga sesuai dengan budaya yang telah di jalani oleh masayarakat suku bajo, baik masyarakat umum ataupun masyarakat yang sebagai nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputro, G. (2010). Manajemen Pemasaran. *Unit Penerbit dan Percetakan. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN* , Yogyakarta.
- Alimuddin. (2016). Konsep Harga Jual Mashiahah. *Universitas Hasanudin* , Makassar.
- Dariati. (2012). Penentuan Harga Jual Akad Murabahah Pada Bisnis Syariah (Studi Kasus Pada BMT Al-Amin Makassar). *Universitas Hasanuddin Makassar*.
- Fajarini. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika 1(2):123-130* .
- Handayani, A. T. (2014). Konsep Penetapan Harga Jual Papalele Dalam Lingkup Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Maluku. *Universitas Brawijaya* , Malang.
- Kotler, P. (2000). Manajemen Pemasaran Perspektif Asia. *Andi Yogyakarta* , Yogyakarta.
- Kristanto, J. (2011). Manajemen Pemasaran Internasional . *Penerbit Erlangga* , Jakarta.
- Kuntowijoyo. (2006). Budaya Dan Masyarakat. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Mamar, S. (2005). Kebudayaan Masyarakat Maritim. Palu, Tadulako University Press.
- Moleong, L. J. (2007). Metode Penelitian Kualitatif. *PT. Remaja Rosdakarya. Bandung* .
- BIBLIOGRAPHY \l 1057 Mulyadi. (2012). Akuntansi Biaya. *Edisi 5 Penerbit UPP STIM YKPN* , Yogyakarta.
- Soedarjono, H. (2007). Pemikiran Religius Budaya Spiritual Penghayat Kepercayaan Kejawaen. *Jurnal Kebudayaan Jawa* , Ed 3 Thn. II/September, hlm 63-72.
- Suharsaputra. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan. *Penerbit PT. Refika Aditama* , Bandung.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kombinasi. *Penerbit Alfabeta* , Bandung.
- Tjiptono, F. (2015). Strategi Pemasaran. *CV. Andi Offset* , Yogyakarta

BIBLIOGRAPHY \l 1057 Tambunan, A. (2021). *TETAP BERIMAN KRISTEN DI ERA POSTMO*. Jl. Cempaka 9, Deresan: PENERBIT PT KANISIUS Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia).

Wibowo Agus. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah. *Pustaka Pelajar* , Yogyakarta.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
LEMBAGA PENELITIAN

Kampus Unisan Gorontalo Lt.3 - Jln. Achmad Nadjamuddin No. 17 Kota Gorontalo
Telp: (0435) 8724466, 829975 E-Mail: lembagapenelitian@unisan.ac.id

Nomor : 3627/PIP/LEMLIT-UNISAN/GTO/XI/2021

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

DESA MUARA KECAMATAN BUNTA KABUPATEN BANGGAI

di,-

Tempat

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zulham, Ph.D
NIDN : 0911108104
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian

Meminta kesediannya untuk memberikan izin pengambilan data dalam rangka penyusunan **Proposal / Skripsi**, kepada :

Nama Mahasiswa : Liko Abasa
NIM : E1118043
Fakultas : Fakultas Ekonomi
Program Studi : Akuntansi
Lokasi Penelitian : DESA MUARA KECAMATAN BUNTA KABUPATEN BANGGAI
Judul Penelitian : INTERNALISASI NILAI NILAI KEARIFAN LOKAL SUKU BAJO DALAM PENENTUAN HARGA JUAL IKAN DI DESA MUARA KECAMATAN BUNTA KABUPATEN BANGGAI

Atas kebijakan dan kerja samanya diucapkan banyak terima kasih.



Gorontalo, 04 November 2021

Ketua

Zulham, Ph.D

NIDN 0911108104



PEMERINTAH KABUPATEN BANGGAI
KECAMATAN BUNTA
KELURAHAN BUNTA I

N o m o r : 400 / 348 / Bta. I / 2022

Bunta I, 29 Maret 2022

Lampiran :

Perihal : Penerimaan Penelitian
Mahasiswa .-

Kepada Yth,
Dekan Universitas Ichsan Gorontalo

Di -

T e m p a t .-

Menindak lanjuti Surat Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Universitas Ichsan Gorontalo Nomor : 3627/PIP/LEMLIT-UNISAN/GTO/XI/2021 tanggal 04 November 2021 perihal : Permohonan Izin Penelitian atas nama :

N a m a : LIKO ABASA
N i m : E1118043
Fakultas : Ekonomi
Program Study : Akuntansi
Lokasi Penelitian : Lingkungan I Muara Kelurahan Bunta I
Kecamatan Bunta

Adalah benar bahwa yang namanya tersebut diatas telah melaksanakan penelitian di Kelurahan Bunta I Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai .-

Demikian disampaikan untuk diketahui dan dapat digunakan sebagaimana mestinya .-

An. LURAH BUNTA I
SEKLUR

N A S I K I N, S H
NIP. 19690617 201001 1 003



SURAT REKOMENDASI BEBAS PLAGIASI
No. 075/SRP/FE-UNISAN/VI/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Musafir, SE., M.Si
NIDN : 0928116901
Jabatan : Dekan

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : Liko Abasa
NIM : E1118043
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Suku Bajo Dalam Penentuan Harga Jual Ikan Di Desa Muara Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai

Sesuai hasil pengecekan tingkat kemiripan skripsi melalui aplikasi **Turnitin** untuk judul skripsi di atas diperoleh hasil *Similarity* sebesar 26%, berdasarkan Peraturan Rektor No. 32 Tahun 2019 tentang Pendeteksian Plagiat pada Setiap Karya Ilmiah di Lingkungan Universitas Ichsan Gorontalo, bahwa batas kemiripan skripsi maksimal 30%, untuk itu skripsi tersebut di atas dinyatakan **BEBAS PLAGIASI** dan layak untuk diujikan.

Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Mengetahui
Dekan

DR. Musafir, SE., M.Si
NIDN. 0928116901

Gorontalo, 02 Juni 2022
Tim Verifikasi,

Muh. Sabir M, SE., M.Si
NIDN. 0913088503

Terlampir :
Hasil Pengecekan Turnitin

● 26% Overall Similarity

Top sources found in the following databases:

- 26% Internet database
- Crossref database
- 1% Submitted Works database
- 7% Publications database
- Crossref Posted Content database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	jurnal.unigo.ac.id	Internet	3%
2	es.scribd.com	Internet	3%
3	scribd.com	Internet	3%
4	media.neliti.com	Internet	2%
5	repository.radenfatah.ac.id	Internet	2%
6	repository.uhn.ac.id	Internet	2%
7	repository.stiewidyagamalumajang.ac.id	Internet	2%
8	etheses.uin-malang.ac.id	Internet	1%

CURRICULUM VITAE

1. Identitas Diri



Nama : LIKO ABASA
NIM : E1118043
Tempat/Tgl Lahir : Bohotokong, 28-09-1999
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Angkatan : 2018
Jurusan : Akuntansi
Alamat : Desa Bohotokong, Kec. Bunta,
Kab. Banggai, Sulawesi Tengah

2. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. SDN 01 BOHOTOKONG 2005-2011
2. SMP MUHAMMADIYAH BUNTA 2011-2014
3. SMAN 1 BUNTA 2014-2017
4. UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO 2018-2022